No. 5 - Tahun ke IV

Madjalah bulanan

Puspa Wanita

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Sjahbuddin Mangandaralam.

„angin

TJERITA ini dimulai pada sebuah pagi jang tjerah, ketika Ningsih bersama-sama dengan Hetti adiknja jang berumur enam belas tahun berdiri dimuka pekarangan rumah mereka melihat bunga2 jang tengah berkembang. Dengan kedua belah tongkat jang menahan badannja, Ningsih mentjoba mendekati sebatang mawar jang telah kering dan berguguran. Lama ia berdiri disana, kemudian dia menoleh kepada Hetti supaja mendekat. Wadjahnja bertambah saju dan muram, seperti sebuah kenang2an buruk tergores pada pikirannja kembali.

— Hetti, katanja lembut. Nasib kita tidak akan banjak bedanja dengan mawar jang telah berguguran itu Hetti, oleh karena itu kau harus berhati-hati mendjaga dirimu selama masamuda jang baik tengah melingkungi engkau. Ningsih mengerling kepada adiknja dalam sebuah senjuman jang berat.

— Mengapa kakak berkata begitu? tanja Hetti dengan laku kekanak-kanakannja.

— Karena wadjahmu tjantik Hetti.

— Apakah jang harus aku perbuat djika aku memiliki wadjah jang tjantik?

Ningsih menambah senjumannja mendjadi tawa ketjil. Tapi sinar matanja masih hidup djuga, dan karena keredupan ini, pikiran Hetti mendjadi bertanja-tanja, apakah jang melingkungi Ningsih pagi itu, sehingga lakunja tidak seperti hari2nja jang lain.

— Kau masih tidak mengerti apa jang telah aku tjeritakan beberapa malam jang lalu tentang pengalaman2ku masa dahulu. Kau tahu, aku telah mengalami kehantjuran. Sekarang kaki kiriku lumpuh dan aku tidak mau keluar2 rumah. Kau masih keliwat muda untuk bisa mengerti. Aku masih ingat ketika malam2 bulan purnama jang dahulu, ketika kami masih bisa duduk berdua dua dibawah pohon kersen itu, kau djuga hadir disisi kami. Ningsih tersenjum kembali, kali ini terbajang sebuah kenangan jang indah dalam pikirannja.

— Bersama sama dengan siapa kak? tanja Hetti tidak mengerti.

— Bersama-sama dengan manusia jang aku tjintai dan mentjintai aku. Ach Hetti, mengenang kembali masa gemilang itu betul2 membuat hatiku kosong dan hampa. Aku djuga tahu bahwa kita tidak akan mungkin kembali kepada masa2 kita jang telah lampau, karena apa jang bisa kita perbuat sekarang adalah mentjoba menghantjurkan diri kita kembali kebagian kenang2an jang tak akan terlupakan.

— Aku sudah tahu, apa jang kakak maksudkan. Djadi kakak sekarang tidak merasa berbahagia seperti dahulu bukan? Ningsih mengangguk pelan. Tangannja bergemetaran ketika meraba tangan Hetti, kemudian dielus-elusnja.

— Satu ketika kaupun akan rindu pada elusan begini Hetti, elusan jang lembut dari seseorang jang kau kasihi. Kau akan merasa mengasihi seseorang, dan kalau orang itu meninggalkan engkau, kau akan merindukannja supaja lekas kembali, dan djika ia kembali lagi kepadamu kau akan meneteskan banjak air mata. Tapi Hetti, orang jang pernah aku kasihi, tidak pernah kembali lagi. Sekarang aku betul2 merasa sepi Hetti. Ningsih mentjoba mengingat kedjadian2 jang telah menimpanja, sementara itu Hetti asik menggerak-gerakkan djari2 tangannja memperbaiki hias rambutnja jang berdjauhan.

— Seperti mawar dipodjok pekarangan itu, perhatikanlah Hetti. Beberapa hari jang lalu kulihat ia masih menari-nari diatas kelopaknja. Banjak kumbang mengelilingi. Tapi sekarang, kedjatuhannja tiada jang ikut menangisi. Itulah sebabnja kutahu wadjahmu tjantik dan manis, tapi kau djangan terlalu angkuh dengan ketjantikanmu itu, karena tiada sesuatupun jang kekal didunia ini. Sebaliknja kemurahan jang melewati batas, djuga bisa menimbulkan malapetaka. Bagiku masaremadja itu telah lama lewat, sekarang aku tidak lagi berusaha mengihas diriku. Aku hanja ingin bertjerita kepadamu Hetti, tentang kehidupanku sebagai gadis tjantik masa dahulu, meskipun saat2 itu belum lama berlalu.

Ningsih mentjoba sekali lagi mengarahkan pandangannja pada mawar jang berguguran dipodjok pekarangan rumah mereka.

— Seperti mawar itu, akupun telah dilupakan orang Hetti. Lama Ningsih tidak dapat meneruskan kata2nja. Sinar matanja jang begitu laju adalah seperti sinar dari segugus bintang redup dilangit.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

bulan desember"

— Aku heran, mengapa kakak berkata begitu? tanja Hetti. Bukankah kita sekarang tjukup berbahagia? Kita tinggal digedung jang baik, kita punja segala-galanja, kita punja piano dan kebun bunga jang baik. Sore2 kakak djuga sering bernjanji sendiri dengan piano itu.

— Kau tidak mengerti Hetti, betul2 tidak mengerti. Kau mengukur kebahagiaan itu dengan materi, padahal materi bukanlah sebab orang merasa hidupnja telah berhasil. Materi hanja sebagian sjarat buat melangsungkan hidup ini, tapi belum tentu orang merasa berbahagia. Kebahagiaan tidak bisa diukur dengan sesuatu jang kita punjai, kadangkala orang jang tidak mempunjai sesuatupun lebih berbahagia dari kita berdua. Semisal pengembara Hetti, dia tidak punja apa2 tapi selalu berbahagia, dia dapat bersiul dan tertawa meskipun banjak penderitaan jg menimpa, karena dia memandang kehidupan ini dengan tjintanja jang abadi. Kau masih terlalu muda buat mengerti, aku mengatakan ini kepadamu hanjalah karena aku pertjaja kelak kau akan membenarkan apa2 jang telah aku katakan ini, ketika masadewasa itu tiba melingkungi engkau.

LAMA mereka tidak berkata kata lagi. Walaupun Hetti tidak begitu dapat meresapi kata2 Ningsih, namun ia dapat menarik satu kesimpulan bahwa kakaknja pagi itu sedang mengenang kembali masa2nja jang telah berlalu. Kehadiran Hetti disampingnja pagi itu merupakan tjahaja baru, karena seakan akan Hettilah tjermin masa mudanja jang dahulu. Ia memandang Hetti sebagai dirinja sendiri, ketika ia seusia itu. Waktu ia masih seorang gadis jang tjantik, ketika wadjahnja masih halus dan menarik, Ningsih mendjadi sebuah harapan bagi laki2 jang melemparkan hasrat padanja. Dan seperti djuga dengan kebanjakan gadis tjantik lainnja, Ningsihpun memiliki perasaan angkuh. Dia senang kalau semua laki2 itu merajap-rajap untuk mengharapkan sekedar senjumannja. Betul2 seperti mawar dipodjok pekarangan itu, Ningsihpun achirnja menemui saat kedjatuhan.

DAHULU Ningsih telah pernah ditjintai dengan tjinta jang murni dari seorang pemuda, laki2 pertama dalam kehidupannja. Tjinta laki2 itu adalah lukisan tjinta jang paling murni. Dia bersedia menjerahkan apa sadja jang dia miliki buat Ningsih. Tapi Ningsih ketika itu masih seorang gadis tjantik jang angkuh. Laki2 pertama ini tidak ia hiraukan, bahkan telah dilupakan, meskipun laki2 ini pernah berkata:

— Ningsih, aku tidak berkeberatan melepaskan engkau sekarang. Satu ketika kelak kalau wadjah jang kau miliki sekarang tiada lagi, dan pada saat kau menangisi nasibmu seperti seorang pengemis jang paling nista, aku akan kembali kepadamu. Aku akan kembali karena aku mengasihi engkau semata-mata bukan karena wadjah jang kau miliki tetapi aku sendiri tidak tahu mengapa.

Ningsih tjuma tertawa. Ia berpikir masih banjak laki2 lain jang lebih baik, dan lebih sanggup memberikan apa2 jang ia inginkan. Saat2 itu merupakan saat2 jang paling gemilang dalam kehidupan Ningsih. Ia leluasa berganti kekasih kapan sadja dikehendakinja. Tapi satu ketika ia punja pikiran lain. Ia mempergunakan ketjantikan jang ia miliki untuk memperdaja orang lain, dan satu ketika keinsafan datang lagi memperingati hati ketjilnja. Untuk itu ia ingin punja hanja seorang kekasih jang ia tjintai. Disini Ningsih sama sekali tidak berpikir bahwa tidak semua laki2 mempunjai adat kelakuan jang sama. Dalam menentukan pilihannja inilah Ningsih, telah salah pilih. Apa jang diinginkannja dari laki2 itu telah diketjap dan dimilikinja. Hanja satu jang ia tidak miliki, „tjinta jang murni". Laki2 pilihannja itu ternjata adalah laki2 palsu, laki2 jang mudah bisa mengatakan tjinta kepada semua perempuan jang didjumpainja.

— Hetti, — tiba2 Ningsih menoleh dan ditatapnja mata adiknja itu tepat2.

— Aku harap kau djangan seperti aku Hetti, aku jang pada masa muda itu lebih banjak mengobralkan diriku kepada hawa nafsu daripada tjinta, seperti jang pernah didjandjikan oleh laki2 pertama dalam kehidupanku itu. Laki2 jang aku tjintai itu tidak bersedia mengawini aku Hetti, setelah diperolehnja apa jang aku punjai. Apa jang diberikannja kepadaku sebagai tanda mata...... Sampai disini Ningsih mendjerit dan menangis. Ini, Hetti, tjoba lihat mukaku ini, dan kakiku jang lumpuh, inilah tanda matanja itu, penjakit paling nista. Melihat Ningsih jang menangis ini, Hetti tidak dapat menahan hatinja karena terharu. Ia memeluk pinggang kakaknja erat2. Angin bulan Desember jang sedjuk meniup muka mereka dengan lembut.

Ningsih diadjak melangkah kedalam rumah, dan Hetti mendudukkannja diatas sofa.

— Beginilah achirnja Hetti, tjerita seorang gadis tjantik jang angkuh. Sebab itu aku berharap kau bisa mengendalikan dirimu lebih baik. Tjukup hanja aku jang menderita. Kau bebas memberikan senjumanmu kepada semua orang, tapi sediakanlah hatimu buat seorang sadja, orang jang mau menghargaimu sebagai manusia, bukan karena wadjah jang kau miliki. Djika kau bisa melalui masa pantjarobamu jang sulit ini dengan baik, maka tanda mata masamudamu adalah sebuah perkawinan jang membahagiakan. Kau akan punja sebuah rumah tangga jang bahagia, dan anak2 keturunanmu. Aku terlambat bertjita-tjita memiliki semua itu, kepadamulah sekarang aku mentitipkan harapanku dalam kehidupanmu dimasa-masa jang akan datang.

— Kakak tidak boleh berputus asa, kakak harus memiliki banjak harapan, semua hari diachiri dengan sendja, malam dan gelap, tapi setiap kegelapan malam akan dimulai lagi dengan sebuah fadjar jang menjingsing. Ningsih heran mengapa adiknja bisa berkata begitu. Dalam tangisnja jang berat dia mentjoba untuk tersenjum.

— Kehidupanku tidak lagi dimulai ada fadjar dan harapan, usiaku menundjukkan hari sendja dan gelap. Meskipun aku bebas untuk mengharap kembalinja kekasihku

(Bersambung ke hal. 171).

tulang selama setahun, sebagaimana kita kaum buruh dalam memperingati hari buruh, 1 Mei.

Perlu diketahui bahwa gamping keluaran (dari) Desa Gamping Jogjakarta ini, berkwalitet baik, mempunjai daja perekat jang kuat dan tahan, berlainan dengan kwalitet2 gamping2 jang datang dari daerah lain. Tetapi sajang sekali bahwa bahan gamping jang asalnja dari Desa Gamping ini, sekarang dapat dikatakan sudah habis, bukan sadja karena diambil oleh Rakjat sekitarnja (desa Gamping) jang memang pentjahariannja, tetapi djuga oleh fihak Belanda seperti jang saja sebutkan diatas. Mungkin djuga, kalau dahulu tidak diambili oleh fihak Belanda Gunung2 tadi sampai sekarang masih ada (terdapat disana). Dan penduduk Desa Gamping ini, meskipun berada didesa, tetapi mereka tidak ada jang mengolah sawah sebagai sumber hidup mereka, karena memang tiada jang memiliki tanah/sawah. Djadi penghasilannja hanja didapat dari Gamping itu sadja. Karena itu, dahulu banjak mereka jang ketjukupan hidupnja. Tetapi sekarang dimana Gunung-gunung gamping itu sudah habis, mereka lalu kehilangan sumber penghasilan/penghidupannja, jang akibatnja banjak jang pada kekurangan hidupnja sekarang.

Sampai tulisan ini saja siapkan, di Gamping ini masih ada peninggalan beriwajat sebuah benteng pasanggrahan jang dahulu ditjiptakan oleh Pangeran Mangkubumi jang berdiri dekat dengan Gunung Kliling. Beliau berada di pesanggrahan ini ketika perang dengan Surakarta dahulu, djadi sebelum Kraton Jogjakarta didirikan.

Demikian para pembatja, selajang pandang mengenai Gunung Gamping di Desa Gamping Jogjakarta. Dan Para pembatja dapat menjaksikan sendiri, tetapi sebaiknja apabila hendak menjaksikan, datanglah pada hari Djumat kedua dalam bulan Sapar. Karena disamping dapat menjaksikan upatjara Saparan, akan djuga dapat melihat pembakaran gamping!

(Sambungan dari hal. 151).

jang pertama, tapi aku tidak boleh keliwat banjak mejakinkan diriku. Ningsih dengan kedua belah tongkatnja berdiri pula dan melangkah kedepan djendela. Matanja tertudju kepada mawar jang berguguran dipodjok pekarangan.

— Nasibku betul2 seperti mawar itu, betul2 seperti itu......, bisiknja. Hetti datang mendekati.

— Kalau sudah djelek, dan gugur, tidak seorang djuapun jang turut menangisi.

— Kekasihmu pasti kembali kak, dia pasti kembali, kakak tidak boleh kehilangan harapan. Ningsih menggeleng-gelengkan kepalanja. Bibirnja jang masih tipis memberikan senjuman lembut seperti sebuah edjekan terhadap kehidupan manusia.

— Kekasihmu pasti kembali, pasti kembali...... kata Hetti. Didjendela itu datang pula seberkas angin bulan Desember jang sedjuk, memias muka mereka, sebagai hadiah terachir dari sebuah kenangan masalalu Ningsih jang malang. Dan ketika dirasanja bahwa angin begitu pernah djuga datang dalam kehidupan bahagianja masadahulu, dia berlari melemparkan tongkatnja, kemudian terdjatuh, kepalanja terbentur pada piano......

— Aku tidak tahan lagi...... Hetti...... tidak tahan lagi......

Sampai disitu tidak terdengar sebuah kata2pun lagi jang keluar dari mulutnja, karena Ningsih tidak akan pernah lagi bisa mengatakan apa2.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

„kalender INDAH tahun 1959"

Lebih mungil dari jang sudah², kalender ini terdiri dari:
12 lembar tanggal bulanan, 12 rupa gambar chusus dan terpilih, dalam tata-warna menarik diatas kertas putih mengkilap (kunstdruk).
Penangalannja memakai tgl. **Arab - Djawa & Tionghoa.**

Harga tunai/poswesel per lembar Rp. 10,—
Ongkos kirim tambah 10% atau sedikitnja Rp. 1,50 kalau pesan satu lembar.

Pesanan banjak diberi lagi korting.

Pesanlah segera, persediaan terbatas sekali.

Madjalah *Puspa Wanita*
Djl. Asia-Afrika 133 — Kotakpos 196 — Bandung